

---

## Deep Learning: Strategi Inovatif dalam Penguatan Literasi Sejarah Peserta Didik

Ismaul Fitroh<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.

\*Ismaul Fitroh

Email : [ismaulfitroh@ung.ac.id](mailto:ismaulfitroh@ung.ac.id)

---

### Abstrak

Pendidikan sejarah berperan penting dalam membentuk kesadaran historis, identitas nasional, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih didominasi pendekatan tradisional yang menekankan hafalan, sehingga literasi sejarah belum optimal. Kondisi ini menegaskan perlunya penerapan pendekatan deep learning, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam, sehingga dapat memperkuat literasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan deep learning dalam pembelajaran sejarah menekankan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan relevansi masa lalu dengan persoalan masa kini. Melalui pemanfaatan teknologi digital serta peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna, sehingga membuka ruang bagi penguatan literasi sejarah yang menuntut kemampuan kritis dalam mengelola dan menafsirkan sumber, bukan sekadar hafalan fakta. Oleh karena itu sangat diperlukan integrasi mindful, meaningful, dan joyful learning dalam kerangka deep learning sebagai solusi untuk memperkuat literasi sejarah sekaligus membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, dan memiliki kesadaran historis.

**Kata kunci:** Deep Learning, Literasi Sejarah, Peserta Didik

### Abstract

History education plays an important role in shaping historical awareness, national identity, and critical thinking skills among students. However, teaching practices in schools are still dominated by traditional approaches that emphasise memorisation, resulting in suboptimal historical literacy. This situation underscores the need to adopt a deep learning approach, which not only focuses on mastering facts but also encourages deep understanding, thereby strengthening students' literacy in history education. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The findings indicate that the deep learning approach in history education emphasises deep understanding, critical thinking skills, and the relevance of the past to current issues. Through the use of digital technology and the role of teachers as facilitators, learning becomes more interactive, contextual, and meaningful, thereby opening up space for strengthening historical literacy that requires critical skills in managing and interpreting sources, not just memorising facts. Therefore, the integration of mindful, meaningful, and joyful learning within the deep learning framework is essential as a solution to strengthen historical literacy while fostering critical, reflective, and historically conscious learners.

**Keywords:** Deep Learning, Historical Literacy, Students

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran historis, identitas nasional, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah seringkali masih terjebak pada pendekatan tradisional yang menekankan hafalan fakta kronologis, sehingga literasi sejarah peserta didik menjadi kurang optimal (Hasibuan & Hanida, 2023; Sardiman, 2017). Literasi sejarah tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan memahami teks sejarah, tetapi juga melibatkan keterampilan menganalisis sumber, menafsirkan peristiwa masa lalu, serta menghubungkannya dengan konteks kekinian (Aqsha, 2023; Purwoto & Kurniawan, 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran peserta didik secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang mulai mendapatkan perhatian dalam ranah pendidikan adalah *deep learning*.

*Deep learning* mendorong peserta didik untuk memahami makna, mengkaji hubungan antar-konsep, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Cholifatunisa et al., 2025). Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan ini dapat memfasilitasi peserta didik untuk menelusuri berbagai sumber primer dan sekunder, membandingkan perspektif, serta membangun argumen berbasis data sejarah yang valid. Penerapan *deep learning* dalam pengajaran sejarah juga selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, berpikir kritis, dan keterampilan literasi abad ke-21 (Isnayanti et al., 2025). Melalui pendekatan ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan teknologi, serta mengaitkan materi sejarah dengan isu-isu aktual. Hasilnya, literasi sejarah tidak hanya terbentuk secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi sebagai kemampuan yang relevan dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya masa kini. Tanpa literasi sejarah yang kuat, peserta didik berisiko terjebak pada misinformasi, bias sejarah, atau bahkan propaganda yang dapat mengaburkan fakta dan kebenaran sejarah.

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah memberikan peluang besar untuk membangun literasi sejarah yang tidak sekadar menghafal peristiwa, tetapi memahami keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan implikasinya terhadap masa depan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah, membandingkan sudut pandang yang berbeda, serta mengembangkan kesadaran historis yang mampu membimbing mereka dalam mengambil keputusan di kehidupan nyata. (Suyanto et al., 2025). Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan empati, toleransi, dan keterampilan sosial yang relevan dalam membangun masyarakat multikultural. Dengan demikian, pembelajaran sejarah melalui pendekatan *deep learning* dapat menjadi salah satu jawaban terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut generasi muda memiliki kecakapan berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran kebangsaan yang kokoh (Fatmawati, 2025).

Namun, implementasi pendekatan *deep learning* di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep *deep learning*, kurangnya sumber belajar yang mendukung pembelajaran mendalam, hingga hambatan infrastruktur teknologi di beberapa satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayatri et al., (2025) menyatakan bahwa tantangan pendekatan *deep learning* diantaranya; 1) Kualitas dan ketersediaan data dalam pembelajaran IPS; 2) Infrastruktur dan kesiapan teknologi di sekolah; 3) Kompetensi guru dan literasi ai; 4) Etika dan bias algoritma; 5) Risiko masalah privasi peserta didik; 6) Kendala budaya digital dalam lingkungan pendidikan. Tidak hanya itu, faktor lain yang turut menghambat penerapan pendekatan ini secara optimal yakni, kurangnya keterlibatan orang tua, serta tingginya beban administrasi (Rahman & Cahyawati, 2025).

Selain tantangan dalam implementasi pendekatan *deep learning* ternyata yang tak kalah penting yakni kemampuan literasi peserta didik. Ternyata, di dunia pendidikan, khususnya pada sekolah-sekolah di Indonesia, kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan membaca masih tergolong rendah (Anisa et al., 2021). Hal ini juga diungkapkan oleh (Rahman et al., 2021) bahwa pemahaman guru mengenai literasi sejarah masih disamakan dengan literasi tradisional, sementara tingkat literasi peserta didik berada pada kategori rendah. Tidak hanya di tingkat sekolah namun kemampuan literasi di tingkat universitas juga belum menunjukkan hasil yang tinggi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kulyasin et al., (2024) bahwa di Universitas Cendrawasih tingkat literasi mahasiswa peserta didik Pendidikan Sejarah masih rendah.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, kemudian membaca, mencatat, serta mengolahnya sebagai bahan penelitian (Supriyadi, 2016). Penelitian ini memanfaatkan berbagai

referensi berupa artikel dan buku yang diterbitkan pada periode 2016–2025. Data diperoleh melalui pemetaan topik yang berkaitan dengan *deep learning* dan literasi pembelajaran sejarah menggunakan sumber seperti google scholar, researchgate, buku, serta jurnal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, yang berfungsi untuk menghasilkan pemahaman yang valid serta dapat dipercaya terhadap isi suatu media (Wimmer & Dominick, 2006). Untuk memastikan ketepatan data, peneliti melakukan penelaahan ulang terhadap artikel yang dipilih sehingga hasil penelitian terbebas dari kesalahan informasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep dan Prinsip Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah

Secara global, penerapan pendekatan *deep learning* selaras dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat mengenai pendidikan berkualitas. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, etika, serta keterampilan berpikir kritis, sehingga semakin relevan dalam mencetak generasi masa depan yang memiliki daya saing tinggi dan tanggung jawab sosial (Prihantini et al., 2025). Pembelajaran *deep learning* tidak semata-mata mengacu pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan pada pendekatan pedagogis yang menitikberatkan pada pemahaman konseptual yang mendalam oleh peserta didik. Pendekatan ini menuntut kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan informasi yang telah dikuasai, memahami esensi materi pembelajaran, serta mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Mujtahid et al., 2025).

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah sangat penting untuk meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik, terutama Generasi Z yang lebih menyukai pembelajaran interaktif, kontekstual, dan bermakna. Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru adalah memanfaatkan teknologi informasi agar pembelajaran sejarah menjadi lebih relevan dan menarik. Bentuk pemanfaatan teknologi tersebut dapat meliputi penggunaan tautan informasi (seperti google), film dokumenter, foto dan video sejarah, perpustakaan digital, hingga museum digital (Fatmawati, 2025). Dalam pembelajaran sejarah, *deep learning* diterapkan melalui kegiatan yang mendorong peserta didik meneliti sumber sejarah primer dan sekunder, membandingkan perspektif, dan membangun narasi berbasis bukti. Prinsip utamanya adalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" suatu peristiwa terjadi, bukan sekadar "kapan" dan "di mana". Jadi, peserta didik diarahkan untuk menafsirkan makna di balik peristiwa, memahami keterkaitan antar fenomena, serta mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas.

Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran sejarah dapat diwujudkan melalui model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) maupun pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) (Khasanah et al., 2025; Waruwu & Setiawati, 2025; Widiana et al., 2025). Melalui kedua model ini, peserta didik diberi kesempatan untuk berperan sebagai peneliti sejarah yang mengkaji berbagai sumber, baik berupa arsip, dokumen, catatan lapangan, maupun wawancara langsung dengan pelaku atau saksi sejarah. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan proses perbandingan antar sumber, analisis validitas informasi, dan penyusunan argumen berbasis data historis yang kuat.

Pendekatan *deep learning* semakin optimal jika memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran sejarah. Sumber digital seperti perpustakaan daring, arsip elektronik, peta interaktif, museum virtual, koleksi foto dan video sejarah, hingga film dokumenter dapat memperkaya pengalaman belajar. Teknologi juga memfasilitasi kolaborasi lintas ruang dan waktu, baik antar peserta didik, antar sekolah, maupun dengan pihak eksternal seperti sejarawan atau komunitas budaya. Bagi Generasi Z yang terbiasa dengan interaksi digital, pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Lebih jauh, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah tidak berhenti pada pengetahuan masa lalu semata,

tetapi juga menekankan relevansinya terhadap persoalan masa kini (Khasanah et al., 2025). Akibatnya, pendekatan ini dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta kepekaan sosial yang tinggi.

Dalam pendekatan *deep learning*, peran guru bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang aktif memandu proses berpikir peserta didik. Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga menyajikan pertanyaan pemantik yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengeksplorasi keterkaitan antar konsep maupun peristiwa sejarah (Kalsum, 2025). Melalui peran ini, guru memandu jalannya pembelajaran melalui penyajian pertanyaan pemantik yang bersifat analitis dan reflektif, sehingga peserta didik terdorong untuk menggali informasi secara mendalam, membandingkan berbagai sumber, serta menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah dimiliki, sejalan dengan prinsip utama *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, keterhubungan makna, dan penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Integrasi ini menjadi penting karena dalam pembelajaran sejarah, pemahaman konseptual yang mendalam membantu peserta didik melihat relevansi masa lalu terhadap masa kini (Syahputra et al., 2021). Sebagai contoh, ketika membahas periode kolonialisme, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal kronologi peristiwa, tetapi juga diajak untuk menelaah implikasi sosial, politik, dan ekonomi yang masih dapat dirasakan hingga saat ini. Dalam konteks pembelajaran sejarah, hal ini berarti peserta didik tidak hanya memahami peristiwa secara kronologis, tetapi juga mampu menafsirkan hubungan sebab-akibat, mengidentifikasi berbagai perspektif, serta mengevaluasi dampak suatu peristiwa terhadap perkembangan sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat terpisah-pisah, melainkan terintegrasi ke dalam kerangka berpikir yang utuh.

Selain itu, penerapan prinsip *deep learning* mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang mereka alami. Refleksi ini memungkinkan peserta didik menyadari relevansi sejarah dalam kehidupan nyata, sehingga mereka dapat menggunakan wawasan masa lalu untuk memahami fenomena masa kini dan memproyeksikan kemungkinan perkembangan di masa depan. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan sosial dalam menghadapi persoalan kontemporer. Dengan penguatan kemampuan ini, pembelajaran sejarah berbasis *deep learning* berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kecakapan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan kepekaan terhadap isu-isu kemanusiaan.

## 2. Penguatan Literasi Sejarah Melalui Pendekatan Deep Learning

Maposa & Wassermann, (2009) membedakan antara literasi dalam sejarah dan literasi sejarah. Literasi dalam sejarah mengacu pada keterampilan membaca dan menulis yang digunakan saat mempelajari sejarah di kelas, sedangkan literasi sejarah merujuk pada pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh seseorang melalui proses pembelajaran sejarah di kelas. Literasi sejarah menjadi sarana penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir historis. Dalam hal ini mencakup kemampuan mengelola sumber-sumber sejarah, menganalisisnya secara kritis, serta menyusun interpretasi yang sah (Firmansyah et al., 2022). Literasi sejarah bukan sekadar menghafal fakta, tetapi juga melatih kemampuan untuk mengaitkan informasi sejarah dengan narasi yang lebih luas serta memahami konteksnya secara mendalam (Alghozali et al., 2024). Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi sejarah merupakan kemampuan mengelola dan menganalisis sumber secara kritis untuk menghasilkan interpretasi yang valid, sekaligus menghubungkan informasi dengan narasi yang lebih luas dan memahami konteks secara mendalam guna mengembangkan keterampilan berpikir historis.

Melalui literasi sejarah, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran historis yang menuntun mereka untuk berpikir kritis, reflektif, dan bijaksana dalam memahami dinamika sosial di sekitarnya. Namun, praktik pembelajaran sejarah di sekolah selama ini masih cenderung menekankan hafalan atas tanggal, tokoh, dan peristiwa tanpa memberi ruang cukup bagi pemaknaan yang lebih mendalam (Utami & Kurniawan, 2025). Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kualitas literasi sejarah, di mana peserta didik kurang mampu menghubungkan peristiwa masa lalu dengan isu-isu kontemporer maupun masa depan. Padahal, esensi pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan kesadaran bahwa peristiwa masa lalu membentuk identitas kolektif sekaligus memberikan pelajaran berharga untuk mengambil keputusan di masa kini dan merancang arah masa depan. Tanpa kemampuan mengaitkan sejarah dengan realitas kekinian, maka fungsi transformatif dari pendidikan sejarah menjadi tereduksi, dan peserta didik tidak akan mampu memetik nilai-nilai kebijaksanaan dari pengalaman sejarah bangsa maupun umat manusia.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, pendekatan *deep learning* hadir sebagai alternatif yang menekankan pemahaman konseptual, keterhubungan antar-ide, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Melalui pendekatan ini, pembelajaran sejarah diarahkan tidak sekadar pada penguasaan fakta, melainkan pada proses analisis, interpretasi, dan konstruksi makna. Peserta didik didorong untuk mengkaji berbagai sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, membandingkan beragam perspektif, serta menemukan relevansi historis dengan konteks kekinian. Hal ini dapat diwujudkan melalui analisis kritis terhadap sumber sejarah, proyek berbasis masalah, hingga pemanfaatan teknologi digital yang memperkaya proses eksplorasi sejarah.

Pendekatan *deep learning* mengintegrasikan konsep *mindful learning*, *meaningful learning* dan *joyful learning* menawarkan paradigma baru dalam pendidikan yang lebih humanistik dan kontekstual (Syafi'i & Darnaningsih, 2025). Integrasi ketiga konsep ini menjadikan pembelajaran sejarah tidak berhenti pada penguasaan fakta, melainkan berkembang sebagai pengalaman belajar yang utuh, menyentuh ranah kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik. Pada tataran *mindful learning*, peserta didik diajak untuk hadir secara penuh dan sadar dalam proses pembelajaran, memperhatikan detail peristiwa sejarah dengan sikap kritis sekaligus reflektif. Kesadaran ini penting karena menjadikan pembelajaran sejarah lebih berorientasi pada pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan yang dangkal.

Sementara itu, *meaningful learning* memastikan bahwa apa yang dipelajari peserta didik tidak terlepas dari konteks kehidupannya. Sejarah diposisikan sebagai cermin yang memungkinkan peserta didik mengaitkan peristiwa masa lalu dengan dinamika sosial, politik, dan budaya kontemporer, serta menarik hikmah untuk masa depan. Melalui proses ini, literasi sejarah dikuatkan karena peserta didik belajar memaknai sejarah secara personal sekaligus sosial. Adapun *joyful learning* menjadi dimensi yang tidak kalah penting, karena pembelajaran sejarah yang dikemas dengan cara menyenangkan akan menumbuhkan motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, dan keterlibatan emosional. Proses belajar sejarah tidak lagi dianggap membosankan, melainkan menjadi ruang eksplorasi yang hidup, kreatif, dan menginspirasi.

Dengan mengintegrasikan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam kerangka *deep learning*, penguatan literasi sejarah diarahkan pada penciptaan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara emosional, memiliki kesadaran historis, serta mampu menghubungkan masa lalu dengan tantangan kehidupan nyata. Inilah paradigma baru pendidikan sejarah yang lebih humanistik dan kontekstual, di mana peserta didik tidak sekadar menjadi penerima narasi masa lalu, melainkan subjek aktif yang mengkonstruksi pengetahuan, membangun identitas, dan menumbuhkan kebijaksanaan hidup melalui pembelajaran sejarah.

## KESIMPULAN

Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah merupakan langkah strategis untuk meningkatkan literasi sejarah sekaligus mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual, analisis kritis, serta keterhubungan antar-ide, sehingga peserta didik tidak sekadar menghafal fakta, tetapi mampu menafsirkan makna, mengaitkan masa lalu dengan realitas kini, dan memproyeksikan masa depan. Integrasi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* menjadikan pembelajaran sejarah lebih humanistik, menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, literasi sejarah berbasis *deep learning* diarahkan untuk membentuk generasi yang cerdas, kritis, berkesadaran historis, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

## REFERENSI

- Alghozali, R. A., Lathifah, H., & Ratih, D. (2024). Penerapan Teks Cerita Sejarah Sebagai Media Ajar Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Peserta Didik Kelas X E 2 SMA Negeri 2 Ciamis. *Jurnal Artefak*, 11(2), 293–306.
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685>
- Aqsha, M. (2023). *Pemanfaatan Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas X H SMAN 4 Palu*. Skripsi. Universitas Tadulako.
- Cholifatunisa, A., Aulia, L., Marlina, N., & Iskandar, S. (2025). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 128(1), 128–136.
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Jurnal REVORMA*, 5(1), 25–39.
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan Historical Thingking Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892>
- Hasibuan, R. H., & Hanida, R. S. (2023). Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Sejarah untuk Generasi Milenial. *Keguruan*, 11(1), 49–55. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/8085%0Ahttps://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/download/8085/5762>
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(2), 911–920.
- Jayatri, S. N., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Tantangan dan Peluang Penggunaan Deep Learning Dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 30–43.
- Kalsum, U. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Islam Pasenggerahan. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 35–46.
- Khasanah, U., Alanur, S. N., Trisnawati, S. N. I., Sulistyowati, R., & Isma, A. (2025). *Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, Dan Menyenangkan*. Tahta Media Group.
- Kulyasin, L. O. H., Handoko, S. T., & Payangan, M. (2024). Tindakan Literasi Sejarah Melalui Kegiatan Exploration History Club Di Kabupaten Kepulauan Yapen Bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Cenderawasih. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 32–44. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

- Maposa, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising Historical Literacy –A Review Of The Literature. *Yesterday&Today*, 4, 41–66.
- Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *PEDASUD : Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 02(02), 31–37.
- Prihantini, Sutarto, Apriliyani, E. S., Stavinibelia, Arsyad, M., & Mukhtar, D. (2025). Deep Learning Approaches In Education: A Literature Review On Their Role In Addressing Future Challenge. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1213–1220.
- Purwoto, S., & Kurniawan, G. F. (2025). Integrasi Penceritaan Digital dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Literasi Sejarah Siswa: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3), 668–680. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3236>
- Rahman, A., Kurniawati, & Winarsih, M. (2021). Penerapan Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 57–76. <https://doi.org/10.21009/jps.101.04>
- Rahman, T., & Cahyawati, I. D. (2025). Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada. *JJurnal PAUD Agapedia*, 9(1), 69–76.
- Sardiman. (2017). Reformulasi Pembelajaran Sejarah: Sebuah Tantangan. *Istoria*, 12(2), 12–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17610>
- Supriyadi. (2016). Community Of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Suyanto, Mubarak, A. Z., Suryadi, B., Darmawan, C., & Wahyudin, D. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2021). Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
- Utami, M. R., & Kurniawan, G. F. (2025). The Sociodrama Method In Learning The Indonesian Proclamation Of Independence At High School. *Jurnal Santhet*, 9(4), 1360–1369. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5778>
- Waruwu, D. E. R., & Setiawati, E. (2025). Integrasi Kurikulum Deep Learning dalam Pendidikan: Strategi Dan Tantangan. *JURNAL SOSIALITA: Jurnal Kependidikan Dan Ilmu Sosial*, 20(1), 69–80.
- Widiana, I. W., Jampel, I. N., Suranata, K., Susiani, K., & Wirabrat, D. G. F. (2025). *Bunga Rampai Peran Teknologi Dalam Deep Learning*. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2006). *Mass Media Research - An Introduction 8th Edition*. Thomson Wadsworth.